

**RITUS KEMATIAN SAYUR MATUA:
TRADISI MUSIKAL MASYARAKAT SIMALUNGUN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

**RITUS KEMATIAN SAYUR MATUA:
TRADISI MUSIKAL MASYARAKAT SIMALUNGUN**



Oleh

Andreas V Saragih
1810665015

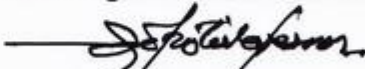
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

RITUS KEMATIAN *SAYUR MATUA*: TRADISI MUSIKAL SIMALUNGUN diajukan oleh Andreas V Saragih, NIM 1810665015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M.

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M.Ed

NIP 196306051984031001/NIDN 0005066311

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Krismus Purba, M.Hum.

NIP 196212251991031010/NIDN 0025126206

Yogyakarta, 16 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Andreas V Saragih
NIM 1810665015

MOTTO

“Ucapan tinggi bukanlah selalu berbicara tentang kesombongan dan kearoganan tapi dapat diambil dari sudut pandang lain ucapan tinggi adalah doa-doa yang selalu diucapkan dan akan terjadi dimasa depan. Maka itu ucapkanlah hal hal yang baik dan tinggi.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

Diri saya sendiri, Mama, Bapa, Kedua Adik saya, keluarga besar, Pacar, Semua teman saya, dan semua pihak yang telah membantu saya dalam penulisan ini, khususnya yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri masyarakat di desa

Sirpang Sigodang dan Manak Raya.



PRAKATA

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Ritus Kematian *Sayur Matua* : Tradisi Musikal Simalungun yang merupakan syarat untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana seni pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua saya atas doa yang tidak pernah putus dan dukungan moral.

Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan dorongan agar tugas akhir ini terselesaikan. Terimakasih banyak juga saya sampaikan kepada Drs. Haryanto M.Ed, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi. Terimakasih atas ilmu, saran, perhatian, motivasi dan kepercayaannya selama penulisan tugas akhir ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga selaku dosen wali yang telah membantu melancarkan proses perkuliahan, serta Ketua Jurusan dan seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penyusunan tugas akhir ini, antara lain:

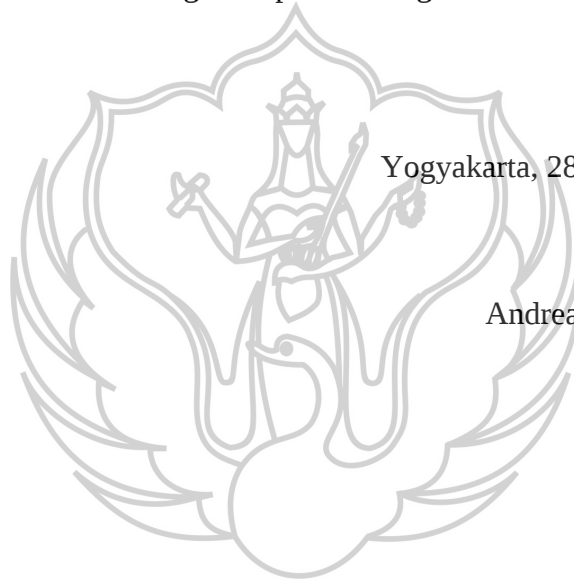
1. Kela Sitopu dan keluarga di desa Manak Raya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan data dan informasi yang diberikan selama penelitian.

2. Imando Sipayung dari Merek Situnggaling selaku fotografer saya pada saat penelitian.
3. Semua teman saya yang dari Siantar, Backyard, Jahbu, dan juga anak anak muda kreatif siantar.
4. Semua teman saya dari desa Merek, Telepathy house, makasih sudah mendukung dan membantu proses pengumpulan data saat saya penelitian.
5. Seluruh teman teman angkatan 2018 Etnomusikologi Isi Yogyakarta Semoga kita sukses semua.
6. Teman teman Seperjuanganku anak anak S2 kak Lince, adek Caca , Mas Alan, Bang Cecep yang selalu menemaniku di Pincuk.
7. Makasih juga buat Valent Odelia Kireina Punu, yang selalu hadir disetiap prosesku, dan yang support pacarnya agar selalu maju, Makasih.
8. Rastakrina keluarga baruku, Band yang paling fenomenal di masa depan. Makasih telah menjadi tantanganku disaat aku skripsian, karena saat aku skripsian panggung banyak sekali.
9. Semua rekan-rekan prawirotaman sekitarnya. Makasih semua atas dukungan dan doanya walaupun kita ngobrolnya dalam keadaan setengah sadar.
10. Terimakasih juga aku ucapkan kepada Guru besar Wibowo Adi Utomo dan bang Jalu selaku orang yang selalu memotivasi dan memberikan banyak pengalaman yang positif selama saya di Jogja.
11. Terimakasih juga buat teman-temanku yang Laptopnya kupinjam selama masa penggarapan Skripsi ini. Roby, Sonia, Goklan, Susi, Cecep.
12. Saudara-Saudara kandungku Daniel Saragih dan Jemima Saragih yang selalu mendukung abangnya tetap semangat.
13. Semua karyawan jurusan Etnomusikologi yang membantu saya dari dulu waktu masih maba hingga sekarang.
14. Seluruh keluarga besarku yang ada di Siantar Simalungun. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
15. Keluarga besarku yang ada di Jogja, Ksbj makasih buat semua kehangatan dan kerukunannya semoga semua kita sukses pada waktunya.

16. Keluarga Besar Etnomusikologi dan Semua Keluarga besar ISI Yogyakarta yang telah memberi banyak pelajaran selama saya kuliah.

17. Saya mengucapkan terimakasih banyak dan salam hormat kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan semuanya yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Apabila terdapat kekurangan dalam penulisan, penulis dengan segala kerendahan hati memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.



Yogyakarta, 28 Desember 2023

Andreas V Saragih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	12
1. Penelitian Lapangan	13
2. Dokumentasi	13
3. Wawancara	13
4. Analisis Data	14
G. Kerangka Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SIMALUNGUN	16
A. Kategori Kematian dalam Masyarakat Simalungun	16
1. Sistem Kepercayaan	16
2. Sistem Kemasyarakatan	17
3. Kategori Kematian	19
a. <i>Matei Mardaroh</i>	19
b. <i>Matei Manorus</i>	19
c. <i>Matei Dakdanak</i>	20
d. <i>Matei Marlajar Garama/Anak Boru</i>	20
e. <i>Matei Garama/Anak Boru</i>	20
f. <i>Matei Matua/Matei Matalpok</i>	20
g. <i>Matei Sarimatua</i>	20
h. <i>Matei Sayur Matua</i>	20
i. <i>Matei Layur Matua</i>	21
B. Ritus Sayur Matua pada Masyarakat Simalungun	23
1. Prosesi Kematian Sayur Matua	23
2. Musik <i>Gonrang</i> Simalungun	28
3. Alat Musik <i>Gonrang Simalungun</i>	31
a. <i>Sarunei Bolon</i>	31

1) <i>Baluh</i>	31
2) <i>Sigumbangi</i>	32
3) <i>Nalih</i>	34
4) <i>Anak Ni Sarunei</i>	35
5) <i>Tuppak Bibir</i>	36
b. <i>Mongmongan</i>	36
c. <i>Ogung</i>	37
d. <i>Gonrang Sidua-dua</i>	38
C. Makna Musik pada Ritus Kematian <i>Sayur Matua</i>	39
BAB III GUAL PADA PROSESI MANGALO-ALO TONDONG	46
A. <i>Gual Huda-huda</i>	46
1. Ritme	47
2. Melodi.....	48
3. Timbre	50
4. Tempo	51
5. Kalimat/Periode	52
6. Motif Lagu.....	52
7. Simetri	53
8. Koma	53
B. <i>Gual Rambing-rambing</i>	54
1. Ritme	54
2. Melodi.....	54
3. Timbre	55
4. Tempo	55
5. Kalimat/Periode	56
6. Motif Lagu.....	57
7. Simetri	57
C. Perbedaan Karakteristik Musikal <i>Gual Rambing-rambing</i> dan <i>Gual Huda-huda</i>	58
1. Melodi.....	59
2. Ritme	59
3. Tempo	60
4. Alat Musik dan Timbre.....	60
5. Struktur Komposisi.....	60
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	64
KEPUSTAKAAN	65
NARASUMBER	67
GLOSARIUM	68
LAMPIRAN TRANSKRIPSI NOTASI	69
LAMPIRAN FOTO PENELITIAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Gonrang Simalungun</i>	31
Gambar 2. <i>Sarunei Bolon</i>	32
Gambar 3. <i>Baluh</i>	33
Gambar 4. <i>Sigumbangi</i>	34
Gambar 5. <i>Nalih</i>	35
Gambar 6. <i>Anak ni Sarunei</i>	36
Gambar 7. <i>Mongmongan</i>	37
Gambar 8. <i>Ogung</i>	38
Gambar 9. <i>Gonrang Sidua-dua</i>	39
Gambar 10. Pihak <i>Boru</i> menyembah pihak <i>Tondong</i> di Desa Manak Raya.....	44
Gambar 11. Pihak <i>Tondong</i> memberkati pihak <i>Boru</i> di Desa Manak Raya.....	45
Gambar 12. Bersama narasumber <i>Tulang Girsang</i>	105
Gambar 13. Bersama narasumber Jhon Parlindungan Sitopu.....	106
Gambar 14. Pemain musik upacara adat <i>Sayur Matua</i> di Desa Manak Raya	107
Gambar 15. Bungaria Saragih, jenazah <i>Sayur Matua</i> di Desa Sirpang Sigodang	108
Gambar 16. Proses Pahata <i>Gonrang Sayur Matua</i> di Desa Sirpang Sigodang	110
Gambar 17. Pemain musik <i>Gonrang Sipitu-pitu</i> di Desa Sirpang Sigodang	111
Gambar 18. Prosesi <i>Mangalo-alo Tondong</i> di Desa Sirpang Sigodang.....	112

INTISARI

Terdapat sebuah perbedaan musik iringan pada prosesi Mangalo-alo Tondong di upacara Sayur Matuayang diadakan di Jogja, Sirpang Sigodang, Manak Raya. Walaupun berbeda, Musik yang disajikan memiliki pengartian yang sama bagi masyarakat Simalungun, yaitu gambaran sebuah kesedihan. Menjelajahi prosesi *Mangalo-alo Tondong* dalam upacara adat *Sayur Matua* yang diselenggarakan oleh masyarakat Simalungun di beberapa ruang menjadi sebuah perjalanan yang mendalam ke dalam aspek musik dan kehidupan budaya masyarakat lokal. Terdapat dua rumusan masalah yaitu bagaimanakah masyarakat Simalungun memaknai musik dan bagaimana perbedaan music yang disajikan. Melalui metode penelitian kualitatif dengan strategi etnografi yang terdiri dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan adat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik penggunaan *Gual Raming-rambing* dan *Gual Huda-huda* yang berfokusnya pada analisis struktural musik, simbolisme budaya, serta peran ritualistik dalam upacara adat. Bagaimana elemen musik tradisional menjadi penjaga identitas kultural yang kokoh bagi masyarakat Simalungun tampak dalam aktivitas yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bagaimana musik ini tidak hanya menjadi aspek seni, tetapi juga sebuah cerminan dari kepercayaan, nilai-nilai, dan warisan budaya yang dijaga dengan erat oleh komunitas ini. Penelitian ini berupaya untuk merekam kekayaan ekspresi masyarakat Simalungun, sambil senantiasa menghormati dan memahami nilai-nilai budaya yang turut terperinci di dalamnya. Inti dari penelitian ini adalah untuk meresapi kedalaman budaya melalui musik, sebagai warisan yang hidup bagi masyarakat Simalungun. Pada proses menganalisis musik menggunakan buku dari Karl Edmund prier yang berjudul *Ilmu bentuk musik*. Maka dapat di simpulkan bahwasanya makna musik bagi masyarakat Simalungun bersifat fleksibel atau adaktif.

Kata kunci: *sayur matua, mangalo-alo tondong, gual huda-huda, gual raming-rambing.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gual Rambing-rambing sangatlah sering terdengar apabila ada upacara adat kematian di Simalungun. Biasanya *Gual Rambing-rambing* dimainkan pada saat upacara kematian di prosesi *Mangalo-alo Tondong*. *Gual* tersebut dimainkan bersamaan dengan tarian yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga yang berduka. Musik dan tari dihadirkan dengan maksud untuk penyambutan dan penghormatan kepada pihak *Tondong*.

Tondong adalah sebutan yang diberikan kepada pihak saudara laki-laki dari ibu. Dalam kebudayaan Simalungun, saudara laki-laki dari ibu memiliki peranan dan kedudukan tinggi pada segala jenis upacara adat. Saat upacara adat kematian *Sayur Matua*, *Tondong* akan disambut kedatangannya oleh pihak keluarga yang berduka dengan tarian *Mangalo-alo Tondong* dengan iringan musik *Gual*. Keberadaan *Tondong* dihormati karena mereka dipercaya dapat berkomunikasi dengan Tuhan dan para Dewa.

Gual Rambing-rambing yang mengiringi prosesi *Mangalo-alo Tondong* memiliki ciri khas berupa alunan irama pukulan gonrang dan melodi sarunei yang lambat, hal ini membuat orang-orang yang melihat dan mendengarkannya dapat hanyut dalam kesedihan seperti keluarga yang sedang berduka. Sebagian besar masyarakat Simalungun percaya dengan dilantunkan *Gual Rambing-rambing* dalam prosesi *Mengalo-alo Tondong* maka arwah dari orang yang meninggal akan

diantarkan ke peristirahatan bersama para leluhur terdahulu. Karena itu lagu dan tari ini selalu hadir di dalam upacara kematian adat *Sayur Matua*, seolah ritus tidak lengkap tanpa hadirnya prosesi tersebut.

Pada pertengahan bulan Juni, tepatnya tanggal 19 Juni 2023 di Desa Manak Raya Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun terdengar sebuah kabar dukacita. Seorang wanita tua meninggal di usia 67 tahun dengan status sudah mempunyai keturunan lengkap yakni anak laki-laki, anak perempuan, maupun cucu. Dikarenakan orang meninggal yang sudah mencapai status lengkap tersebut maka diselenggarakan Upacara Kematian *Sayur Matua*. Pada hari tersebut *Gual Raming-rambing* tidak dimainkan, melainkan *Gual Huda-huda* terdengar lebih meriah melengkapi ritus. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan upacara adat kematian yang biasa terlihat di desa Manak Raya dan sekitarnya. Meskipun *Gual Raming-rambing* dan *Gual Huda-huda* merupakan lagu yang dimainkan oleh ansambel *Gonrang Sipitu-pitu*, namun kedua *Gual* tersebut memiliki perbedaan dari pola permainan, melodi, tempo, maupun ritme.

Gual Huda-huda terdengar lebih meriah dibanding *Gual Raming-rambing* yang terkesan sedih. Secara gerakan *Gual Huda-huda* mengiringi tarian *Toping- toping* yang berbeda dari gerakan yang diiringi oleh *Gual Raming-rambing*. Secara fungsi *Gual Huda-huda* dan *Gual Raming-rambing* memiliki kesamaan, yakni untuk penyambutan pihak *Tondong* dalam memberikan penghiburan kepada pihak keluarga yang berduka, hanya saja kehadirannya biasanya ditentukan oleh pembawa acara ritus yang biasanya dipimpin oleh *Raja*

Parhata. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat ada dua lagu berbeda yang digunakan dalam mengiringi prosesi *Mengalo-alo Tondong*, bagaimana seorang pimpinan ritus menentukan lagu yang dilantunkan dalam upacara penyambutan dan penghormatan *Tondong*? Mengingat upacara adat kematian *Sayur Matua* merupakan upacara adat yang wajib dilaksanakan bagi Masyarakat Simalungun saat ada kematian secara lengkap maupun sempurna.

Upacara adat kematian *Sayur Matua* mempunyai tahapan atau prosesi, sebagai berikut: *Padalan Tugah-tugah* (menginformasikan berita dukacita ke masyarakat), *Martonggo Raja/Riah Huta* (musyawarah dengan keluarga maupun warga setempat), *Manappei Porsa* (pemberian kain putih kepada jenazah), *Pahata Gonrang* (pemukulan *Gonrang*), dan *Mandingguri* (menjaga keluarga yang berduka yang dilakukan oleh masyarakat setempat), *Pamasuk hurumah-rumah*, (memasukan jenazah ke dalam peti), dan *Mangalo-alo Tondong* penyambutan pihak *Tondong* oleh pihak keluarga yang berdukacita), dan biasanya berlangsung selama tiga sampai empat hari dan dilaksanakan di wilayah rumah duka.

Pelaksanaan Upacara kematian *Sayur Matua* yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Simalungun sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keberadaan musik sebagai hal yang tak terpisahkan dari ritus mengundang pertanyaan yang lebih jauh untuk diselami. Hadirnya *Gual Rambing-rambing* dan *Gual Huda-huda* yang berfungsi sebagai penghormatan dan penghiburan bagi pihak *Tondong* dipilih sebagai fokus penelitian mengingat keduanya memiliki

bentuk yang sangat berbeda secara musikal namun salah satu selalu hadir dalam ritus *Sayur Matua*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dicari jawabannya adalah antara lain:

1. Bagaimanakah masyarakat Simalungun memaknai musik dalam upacara kematian *Sayur Matua*?
2. Bagaimana perbedaan karakteristik musikal *Gual Huda-huda* dan *Gual Raming-rambing* yang ada di dalam prosesi *Mangalo-alo Tondong*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggali pemaknaan dan peran musik, khususnya *Gual Raming-rambing* dan *Gual Huda-huda*, dalam upacara kematian adat Simalungun, serta memahami signifikansi dan konteksnya dalam ritual tersebut.
2. Menganalisis Perbedaan Karakteristik Musikal antara *Gual Raming-rambing* dan *Gual Huda-huda* dengan mendeskripsikan secara mendalam elemen musikal seperti pola permainan, melodi, tempo, ritme, dan pengaruhnya terhadap suasana, emosi, dan makna dalam konteks upacara kematian Simalungun.
3. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kebudayaan dan tradisi Simalungun, khususnya dalam konteks upacara adat kematian Sayur Matua serta peran musik dalam ritus tersebut.

4. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap studi budaya, etnomusikologi, serta ritualistik dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia.
5. Melalui pemahaman lebih dalam tentang musik dalam konteks upacara adat kematian Simalungun, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berharga tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam pelestarian warisan budaya lokal yang penting bagi masyarakat Simalungun.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian untuk memuat berbagai ulasan dan analisis terhadap berbagai sumber penelitian yang sebelumnya. Penelitian ilmiah dahulu dapat menjadi referensi dalam memperkuat analisis terhadap objek penelitian. Beberapa acuan seperti, jurnal, buku, skripsi sebagai referensi dalam penulisan yakni, antara lain:

Denata Rajagukguk, “Analisis Struktur Dan Fungsi *Gual* Dalam Upacara *Sayur Matua* Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Raya” dalam Tesis Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, 2018. Tulisan ini membahas mengenai upacara *Sayur Matua*, fungsi dan struktur *Gual*.¹ Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada perbedaan penggunaan *Gual* dalam prosesi *Mangalo-alo Tondong*.

¹Denata Rajagukguk, “Analisis Struktur Dan Fungsi *Gual* Dalam Upacara *Sayur Matua* Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Raya” dalam Tesis Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, 2018.

Dina Sri Rejeki Samosir, “Makna *Porsa* Dalam Upacara Kematian *Sayur Matua* Etnik Simalungun Di Desa Dolog Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun” dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2016. Tulisan ini memberikan kita informasi tentang latar belakang pelaksanaan tradisi pemakaian *Porsa* di upacara kematian *Sayur Matua* etnik Simalungun.²

Elvera Chrismiseri Purba, Pulung Sumantri, “Perubahan Upacara Kematian *Sayur Matua* dalam Etnis Simalungun Di Desa Sondi Raya” dalam *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5 No. 1, 2020. Tulisan ini mendeskripsikan perbandingan upacara kematian *Sayur Matua* dalam etnis Simalungun.³ Tulisan ini menjelaskan ada beberapa unsur yang mengalami perubahan dan fungsi serta alasannya pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Sondi Raya.

Grace Shella Saragih, “Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Suku Simalungun” dalam *JOM FISIP*. Vol. 8 No. 1, 2021. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi keluarga yang melaksanakan upacara

²Dina Sri Rejeki Samosir, “Makna *Porsa* Dalam Upacara Kematian *Sayur Matua* Etnik Simalungun Di Desa Dolog Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun” dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2016.

³Elvera Chrismiseri Purba, Pulung Sumantri, “Perubahan Upacara Kematian *Sayur Matua* dalam Etnis Simalungun Di Desa Sondi Raya” dalam *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5 No. 1/Januari, 2020.

adat kematian *Sayur Matua* pada suku Simalungun.⁴ Tulisan ini juga mendeskripsikan berjalannya modal sosial dalam upacara kematian *Sayur Matua*.

Harvina, S. Sos, *Ensambel Musik Gonrang Simalungun* (Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016). Buku ini memberikan pengetahuan mengenai unsur unsur yang ada didalam *Gonrang* Simalungun, mulai dari alat musiknya sampai dengan fungsinya. Beberapa sub judul buku menjelaskan tentang fungsi dan salah satunya yaitu fungsi sakral dari *Gonrang* Simalungun. Ansambel *Gonrang* memegang peranan penting sebagai sarana dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai kultural melalui rangkaian *Gual*.

Maria Fabyola Manurung, “Bentuk Penyajian Dan Fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* Pada Upacara Kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun” dalam Skripsi Program Pendidikan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, 2016. Tulisan ini berisikan tentang fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua*.⁵

Setia Dermawan Purba, Irwansyah Harahap, Irpan Raviandi Sinaga, “Analisis Teknik Memainkan *Gonrang Sipitu-Pitu* : Badu Purba Siboro di Kecamatan Siantar Barat Kabupaten Simalungun” dalam Disertasi Program

⁴Grace Shella Saragih, “Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Suku Simalungun” dalam *JOM FISIP*. Vol. 8 No. 1/Januari 2021.

⁵Maria Fabyola Manurung, “Bentuk Penyajian Dan Fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* Pada Upacara Kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun” dalam Skripsi Program Pendidikan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, 2016.

Doktor Universitas Sumatera Utara, 2017. Tulisan ini berisikan hasil analisis dari permainan *Gonrang Sipitu-pitu* yang dilakukan. Buku ini menjelaskan ada salah satu teknik permainan *sarunei* Simalungun yaitu teknik *Mangehek*. *Mangehek* adalah teknik permainan *sarunei* Simalungun yang menirukan seperti suara orang yang lagi menangis, dengan teknik itu masyarakat yang melihatnya dapat merasakan kesedihannya⁶.

Wiflihani, “*Gonrang Dan Gual Dalam Dinamika Masyarakat Simalungun*” dalam JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 7 No. 2, 2015. Tulisan ini berisikan tentang alat musik *Gonrang* dalam dinamika masyarakat Simalungun. *Gonrang* Simalungun sebagai musik ansambel atau yang biasa disebut dengan *Gual* berperan penting dalam upacara kematian.

E. Landasan Teori

Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology* (Urbana: Univ. of Illinois, 2015). Pada buku ini Bruno Nettl menyatakan:

“Ethnomusicology is the study of the world’s music from a comparative and relativistic perspective”, “ethnomusicology is study with the use of fieldwork”, “ethnomusicology is the study of all of the musical manifestations of society”

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya Ethnomusicology merupakan studi tentang musik dunia dari perspektif perbandingan dan relatif yang dilakukan dengan metode penelitian lapangan yang berfokus pada manifestasi musik dalam

⁶Purba, Setia Dermawan, Harahap, Irwansyah, Sinaga, Irpan Raviandi, “Analisis Teknik Memainkan *Gonrang Sipitu-pitu* : Badu Purba Siboro di Kecamatan Siantar Barat Kabupaten Simalungun” dalam Disertasi Program Doktor Universitas Sumatera Utara, 2017.

suatu masyarakat. Nettl menyoroti hubungan antara musik dengan masyarakat dimana musik tersebut berkembang. Ia menekankan bahwa musik tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah identitas tunggal, tetapi harus dipelajari dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial tempat musik tersebut muncul. Nettl juga menyoroti pentingnya memahami praktik musik secara holistik, termasuk aspek-aspek seperti teknik musik, fungsi dalam masyarakat, peran budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁷

Pada karyanya, Nettl sering menggarisbawahi betapa pentingnya pendekatan terhadap musik dari sudut pandang antropologis, dengan menekankan perlunya memahami peran musik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, ritual, upacara, dan konteks lainnya.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964). Pada buku ini, terdapat penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya memahami fungsi musik dalam bidang etnomusikologi. Bagi Merriam, fungsi musik menjadi landasan yang krusial dalam menjelaskan bagaimana musik dimanfaatkan, dipahami, dan diaplikasikan dalam berbagai konteks budaya. Pentingnya pemahaman ini tidak hanya sebatas pada aspek artistik atau teknis dari musik, tetapi lebih pada peran yang dimainkannya dalam membentuk identitas budaya, menyampaikan pesan, serta memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual dalam suatu komunitas.⁸

⁷Bruno Nettl, *The study of ethnomusicology* (Urbana : Univ. of Illinois, 2015), 11-12.

⁸Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Northwestern: University Press, 1964), 213.

Alan P. Merriam melihat bahwa fungsi musik dalam suatu masyarakat bisa memiliki banyak ragam. Misalnya, dalam konteks ritual atau upacara adat, musik dapat berperan sebagai pemersatu komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan mewujudkan keberadaan warisan budaya. Musik dalam ritual keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para pengikutnya. Namun, fungsi musik tidak hanya terbatas pada konteks formal atau seremonial. Musik juga dapat berperan dalam konteks sehari-hari, menjadi ekspresi emosi, atau sarana komunikasi yang efektif. Bahkan dalam situasi-situasi yang kurang formal, seperti dalam hiburan atau dalam mewakili identitas suatu kelompok, musik memainkan peran yang signifikan.

Bagi etnomusikolog, pemahaman mendalam tentang fungsi musik membuka jendela luas menuju pengertian yang lebih dalam tentang sebuah budaya. Melalui analisis fungsi musik, mereka dapat menelusuri nilai-nilai, norma-norma, dan kebutuhan sosial yang tercermin dalam cara musik digunakan dan dihargai dalam masyarakat tersebut.

Pada esensinya, Merriam mengajak untuk melihat musik sebagai sebuah fenomena budaya yang hidup dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Pemahaman terhadap fungsi musik membuka perspektif baru dalam menghargai kompleksitas budaya serta peran musik dalam membentuk dan menghubungkan manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Andrew J. Chung, “*What is Music Meaning? Theorizing Music as Performative Utterance*” dalam *MTO a Journal of The Society For Music Theory*.

Vol. 25 No. 1, 2019. Chung berpendapat bahwasanya bahasa (*language*) secara performatif berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Pendapat ini menjelaskan bagaimana bahasa (*language*) dalam hal ini tidak selalu berupa lisan tetapi juga performa digunakan untuk melakukan sesuatu.⁹ Hal ini dianalogikan bagaimana tindakan memainkan musik dan gerak dalam prosesi *Mangalo-alo Tondong* sebagai bahasa yang memiliki makna tersendiri dan sebagai cara menyampaikan sesuatu.

Andrew J. Chung juga menggarisbawahi bagaimana musik dianggap sebagai alat yang dapat ditafsirkan, dapat menciptakan, dapat mengubah, memelihara, dan menghancurkan aspek-aspek dunia. Dalam tulisan ini, ia juga mengungkap dan menentang bias barat yang mengakar terhadap penyamaan makna dengan bentuk referensi, representasi, dan pengungkapan. Pendapat dari Andrew J Chung ini digunakan sebagai dasar dalam menjawab bagaimana masyarakat Simalungun memaknai musik khususnya yang berkaitan dengan upacara kematian *Sayur Matua*.

Don Michael Randel, *The Harvard Concise Dictionary of Music and Musician*. (Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press, 2002). Don berpendapat bahwa ilmu analisa musik adalah suatu ilmu mengenai hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah karya musik. Pada prinsipnya ilmu ini membahas semua aspek musik termasuk nada, ritmik, warna suara, dan

⁹Andrew J. Chung, "What is Music Meaning? Theorizing Music as Performative Utterance" dalam *MTO a Journal of The Society For Music Theory*, Vol. 25 No. 1/Maret, 2019, 40.

dinamika.¹⁰ Pada prakteknya aspek-aspek mengenai pengolahan nada lebih banyak mendapat penekanan. Ilmu ini merupakan salah satu bagian terpenting dari musik terutama teori musik.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Pada buku Prier menjabarkan mengenai analisa bentuk musik yang terdiri dari Ritme, Melodi, Timbre, Kalimat/Periode, Motif lagu, Simetri, dan Koma. Pendapat tersebut dijadikan pisau untuk membedah bentuk musik gual yang ditampilkan dalam ritus *Sayur Matua*.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah mempelajari hubungan antar elemen musik kemudian memotong dan memperhatikan detail semua aspek musik seperti melodi, ritmik, warna suara, dinamika yang menyusun sebuah karya musik, dan ini menjadi alat dalam menjelaskan perbedaan bentuk *Gual Rambang-rambang* dan *Gual Huda-huda*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi etnografi. Menurut Bruno Nettl dalam bukunya *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* menjabarkan bagaimana etnografi digunakan sebagai metode dalam penelitian di bidang etnomusikologi. Etnografi digunakan sebagai alat untuk mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis musik dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini melibatkan observasi lapangan yang intensif, wawancara dengan tokoh-tokoh terkait, partisipasi dalam kegiatan musik masyarakat, dan dokumentasi audiovisual untuk

¹⁰Don Michael Randel, *The Harvard Concise Dictionary of Music and Musician* (Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press, 2002), 23.

merekam ekspresi musik secara autentik. Pada karyanya, Nettl menekankan bahwa etnografi dalam etnomusikologi bukan hanya sebatas mengumpulkan data, tetapi juga melibatkan interpretasi yang mendalam terhadap konteks budaya di mana musik tersebut berkembang. Ia mendorong untuk memahami arti musik dalam masyarakat dan bagaimana musik tersebut terkait dengan aspek-aspek kehidupan sosial, kepercayaan, ritual, dan identitas budaya.¹¹ Untuk menjawab rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya yakni mengenai bagaimanakah masyarakat Simalungun memaknai musik dalam upacara kematian *Sayur Matua* dan bagaimana perbedaan karakteristik musikal *Gual Huda-huda* dan *Gual Raming-rambing* yang ada dalam prosesi *Mangalo-alo Tondong*, maka serangkaian kerja yang perlu dilakukan antara lain:

1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan di wilayah budaya Simalungun, dengan memperhatikan secara mendalam ritus kematian yang diselenggarakan sejak tahun 2018 sampai tahun 2023. Melalui pengamatan secara langsung, maka dapat dideskripsikan bagaimana masyarakat tersebut memaknai musik khususnya dalam ritus kematian *Sayur Matua*. Pada beberapa penelitian terdahulu tampak bahwasanya musik menjadi bagian tak terpisahkan dari semua upacara adat yang digelar.

2. Dokumentasi

Perekaman merupakan sebuah proses yang lazim dilakukan, mengingat tidak semua data yang terkumpul mampu diingat secara manual. Pada penelitian

¹¹Bruno Nettl, 72.

ini merekam musik *Gual Raming-rambing* dan *Gual Huda-huda* diperlukan untuk menganalisa bentuk musikal guna mendeskripsikan perbedaan yang ada. Selain itu perekaman visual seperti pengambilan foto dan video juga dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam menarasikan atau menceritakan kembali ritus yang diselenggarakan.

3. Wawancara

Wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data sebagai penguat data yang akurat secara ilmiah. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang dianggap memahami kebudayaan Simalungun yang berkait dengan upacara kematian *Sayur Matua*. Narasumber tersebut diantaranya: Jhon Parlindungan Sitopu merupakan ketua RT di desa Manak Raya, Juli Ardiles Sipayung merupakan seorang tokoh seni musik Simalungun, Amang Girsang merupakan tokoh pelaku seni di grup Hotdo musik, Nelson Saragih merupakan warga desa Sirpang Sigodang (*Raja Parhata*).

4. Analisis data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti

yang disarankan oleh data.¹² Data lapangan yang merupakan deskripsi mendalam atas peristiwa kematian dalam Ritus *Sayur Matua* baik di Simalungun atau wilayah lain disajikan dalam bentuk cerita yang kemudian dibandingkan proses penyajian musiknya. Perbedaan yang tampak menjadi data utama yang di analisa. Gual yang dimainkan dan disajikan hadir sebagai objek yang ditafsirkan. Penafsiran tersebut menjadi jawaban atas permasalahan yang menjadi tujuan dasar penelitian ini dilakukan.

G. Kerangka Penulisan

Penulisan dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan terkumpulkan, dengan menggunakan standar karya ilmiah berbentuk skripsi. Sebagaimana skripsi pada umumnya, skripsi ini terbagi menjadi empat bab dengan kerangka sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. Pada bab pertama membahas mengenai latar belakang yang mendeskripsikan alasan pemilihan objek penelitian dan permasalahan yang ingin dicari jawabannya. Selain latar belakang dan rumusan masalah dalam bab ini dilengkapi dengan tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan pustaka serta pisau bedah yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah lengkap dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II. Mendeskripsikan secara mendalam bagaimana masyarakat Simalungun memaknai musik terutama yang berkaitan dengan Upacara Kematian

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 248.

Sayur Matua. Dalam bab ini tersaji dua sub bab yakni mengenai Ritus Sayur Matua dalam masyarakat Simalungun dan makna musik dalam ritus kematian tersebut. Melalui deskripsi tersebut tampak bagaimana masyarakat Simalungun memaknai musik dalam ritus kematian yang sempurna.

BAB III. Mendekripsikan bentuk musik *Gual Rambing-rambing* dan *Gual Huda-huda* dalam prosesi *Mangalo-alo Tondong* dalam ritus *Sayur Matua*. Kedua Gual tersebut menjadi penanda atas prosesi *Mangalo-alo Tondong* yang merupakan bagian dari Ritus Kematian.

BAB IV. Penutup sekaligus kesimpulan dan saran.

